

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi *Safety Driving*

Mengemudi (*driving*) adalah mengemudikan bus, truk, sepeda motor, atau mobil. Kesulitan lalu lintas dapat dihindari dengan berkendara yang aman. Pendekatan ini mendukung instruksi keselamatan pengemudi-penumpang. Pelatihan *Safety driving* meningkatkan kesadaran pengemudi terhadap semua kemungkinan berkendara. (Indonesia Defensive Driving Center, 2022).

Berdasarkan Bintarto (2006), Presiden Direktur Indonesia *Defensive Driving Center* (IDDC), mengatakan bahwa pengemudi yang defensif adalah pengemudi yang cakap dan positif, serta menghindari bahaya di jalan. Empat A yaitu *alertness* (kewaspadaan), *awareness* (kesadaran), *attitude* (tingkah laku), dan *anticipation* (antisipasi), menurut Bintarto (2006). Pengemudi diharuskan untuk selalu mengantisipasi kejadian yang tidak terduga guna menjaga kewaspadaan dan kehati-hatian selama berkendara.

a. *Alertness* (kewaspadaan)

Pengemudi yang aman belajar cara mengendalikan mobil dan menghindari situasi jalan yang berbahaya karena mereka mempelajari prosedur mengemudi yang berlebihan, mengemudi yang kurang, dan pemulihan. Mengatasi selip atau medan berbatu dengan kemiringan ekstrem memerlukan koreksi dan teknik mengemudi yang tepat.

b. *Awareness* (kesadaran)

Mengemudi dengan aman memerlukan kesadaran akan batas dan kemampuan kendaraan kita. Misalnya, mengemudi dengan aman mengajarkan kita cara secara naluriah menarik rem parkir atau mengoper gigi dengan tepat tanpa menyebabkan kehilangan kendali atas kendaraan.

c. *Attitude* (sikap)

Pengemudi yang proaktif harus dapat melihat bahaya yang disebabkan oleh kendaraan lain tanpa membalas.

d. *Anticipation* (antisipasi)

Pengemudi harus terus memantau lingkungan sekitar mereka untuk melihat bahaya seperti pengguna jalan baik pejalan kaki maupun pengendara motor yang berbelok secara mendadak tanpa memberi tanda atau pengemudi mabuk yang keluar jalur lalu lintas. Dalam skenario ini, mengemudi yang aman memerlukan antisipasi setiap opsi, bahkan jika pengemudi tidak pernah memperkirakannya.

2.2 Faktor-Faktor Dalam *Safety Driving*

Keselamatan berkendara sangat bergantung pada kesiapan (*preparedness*) dan kewaspadaan (*alertness*). Dalam konteks ini, terdapat tiga aspek penting, persiapan sebelum mengemudi, antisipasi selama perjalanan, dan hal-hal yang diperhatikan setelah mengemudi.

a. Sebelum Mengemudi

Sebelum memulai perjalanan, sangat penting untuk memeriksa kondisi kendaraan agar pengemudi dapat mengemudi dengan nyaman dan menghindari masalah yang mungkin terjadi selama perjalanan. Beberapa pemeriksaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Panaskan mesin selama 10-15 menit.
2. Periksa ban depan dan belakang.
3. Periksa bensin.
4. Periksa oli mesin.
5. Periksa rem agar berfungsi saat mobil dikendarai.
6. Pastikan semua lampu mobil berfungsi.
7. Periksa kolong kendaraan untuk melihat apakah ada kebocoran kecil.
8. Bersiap untuk duduk.
9. Posisikan dan bersihkan kaca spion mobil.
10. Amankan barang apa pun yang dapat jatuh saat pengereman mendadak.
11. Bawa ban serep, dongkrak, dan peralatan untuk kerusakan jalan.
12. Pastikan dokumen kendaraan termasuk SIM, STNK, KIEUR, dan KTP yang terbaru dan mudah ditemukan.
13. Gunakan sabuk pengaman.

b. Saat Mengemudi

Berbagi jalan sangat penting saat berkendara di jalan umum. Oleh karena itu, pengemudi harus bersikap baik, menaati peraturan lalu lintas, dan tidak marah

terhadap kondisi jalan raya, terutama saat menyalip secara agresif. Bintarto mengatakan, selisih antara ngebut dan tidak melampaui batas kecepatan adalah 5 menit. Mengemudi dengan kecepatan tinggi membahayakan kita. Pertimbangan dalam berkendara:

1. Mengemudi memerlukan fokus dan ketenangan.
 2. Metode mengemudi
 3. Pandangan mata yang cermat
 4. Membiarkan kendaraan darurat seperti ambulans, mobil polisi, dan kendaraan lain yang memiliki lampu berkedip untuk menggunakan jalur kiri.
 5. Memantau kondisi jalan
 6. Memantau cuaca hujan dan kabut harus diperhatikan saat mengemudi.
 7. Mendahului kendaraan lain
 8. Menjaga jarak aman saat beriringan (*Safe Following Distance*)
 9. Menjaga jarak aman saat berhenti atau mengerem (*Safe Stopping Distance*)
- c. Setelah Mengemudi

Setelah digunakan, kendaraan harus dirawat agar tetap dalam kondisi baik.

Catatan setelah penggunaan kendaraan:

1. Periksa atau cek ulang mesin mobil untuk memastikan kondisinya tetap baik.
2. Periksa semua ban kendaraan untuk memastikan kondisinya.
3. Pastikan lingkungan sekitar bodi mobil dalam keadaan baik.
4. Periksa seluruh interior mobil untuk memastikan kondisinya baik.
5. Cuci mobil bekas untuk menjaga kebersihannya.
6. Kunci semua pintu sebelum meninggalkan kendaraan untuk menjaga keamanan dan mencegah kecelakaan.

2.3 Faktor Resiko Terjadinya Perilaku Safety Driving

Berikut ini adalah faktor-faktor resiko terjadinya perilaku *safety driving*:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk membangun kepribadian dan kemampuan, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoadmodjo, 2010). Pendidikan memengaruhi pembelajaran, kata Mantra (2008). Pendidikan tinggi memudahkan penerimaan informasi dari orang lain dan media. Lebih banyak informasi meningkatkan pengetahuan tentang keselamatan.

2. Umur

Bagi pengemudi yang berpengalaman, kebugaran fisik dan konsentrasi menurun seiring bertambahnya usia. Penuaan menyebabkan perubahan fisik dan mental. Pengemudi yang lebih tua umumnya memiliki lebih sedikit energi. Hal ini sangat memengaruhi waktu reaksi pengemudi dan kewaspadaan terhadap bahaya. (Firmansyah dkk., 2013).

3. Masa Berkendara

Perilaku *safety driving* dikaitkan dengan masa berkendara. Karena kurangnya pengalaman dalam mengendarai sepeda motor, pengendara muda sering menjadi bagian dari tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas. Ditemukan bahwa pengendara baru dengan pengalaman kurang dari satu tahun adalah bagian dari kecelakaan yang paling sering terjadi dibandingkan dengan pengendara dengan pengalaman lebih lama. (Utari, 2010).

4. Pengetahuan

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang membantunya dalam mengambil keputusan. Individu dengan wawasan yang luas dan positif akan membuat keputusan yang lebih bijaksana karena kegiatannya akan berlangsung lama dan berkelanjutan. (Ariwibowo, 2013). Menurut Arikunto (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik, bila subyek menjawab benar 76 % - 100 % seluruh pertanyaan
- b. Cukup, bila subyek menjawab benar 56% - 75% seluruh pertanyaan
- c. Kurang, bila subyek menjawab benar < 56% seluruh pertanyaan

2.4 Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas terjadi saat mobil menabrak sesuatu. Kecelakaan ini dapat melukai atau membunuh orang atau hewan. Sekitar 1,2 juta orang meninggal dalam kecelakaan mobil setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO).

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan

Faktor yang menyebabkan kecelakaan adalah manusia, kendaraan, dan jalan. Individu dan mobil dapat memenuhi ketiga unsur ini, seperti ngebut dan ban meletus

yang menyebabkan kecelakaan. Faktor lingkungan dan meteorologi juga dapat menyebabkan kecelakaan.

1. Faktor Manusia

Aspek manusia merupakan hal terpenting dalam kecelakaan. Sebagian besar kecelakaan disebabkan oleh pelanggaran rambu lalu lintas. Melanggar peraturan dengan sengaja, tidak memahaminya, atau berpura-pura tidak melihatnya dapat menyebabkan pelanggaran. Pengguna jalan raya biasanya adalah pengemudi yang lalai atau berbahaya. Mengemudi dalam keadaan mabuk, mengantuk, dan diprovokasi oleh orang lain dapat menyebabkan banyak kecelakaan lalu lintas.

2. Faktor Jalan

Kecepatan, desain geometrik, pagar pembatas di wilayah metropolitan, median jalan, jarak pandang, dan kondisi permukaan jalan merupakan fitur jalan raya. Jalan yang berlubang atau rusak dapat membahayakan mobil.

3. Faktor Cuaca

Hujan dapat memperlambat kendaraan dan membuat jalan licin. Jarak pandang juga berkurang akibat wiper yang tidak berfungsi dengan baik atau hujan lebat. Selain itu, kabut dan asap dapat mengganggu jarak pandang, terutama di wilayah pegunungan.

2.6 Perilaku

Perilaku adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup, sedangkan sikap dan perbuatan menunjukkan perilaku. Ini tidak berarti bahwa hanya sikap dan perbuatan yang menunjukkan perilaku. Pengetahuan, motivasi, dan persepsi merupakan perilaku potensial (Notoadmodjo, 2010).

Sementara itu Notoadmodjo mendefinisikan perilaku sebagai refleksi faktor-faktor psikologis seperti keinginan, minat, kemauan, pengetahuan, emosi, sikap, motivasi, dan reaksi, serta pengalaman, keyakinan, fasilitas fisik, masyarakat, dan lain-lain (Notoadmodjo, 2010). Manusia berperilaku secara holistik. Ini berarti bahwa sulit untuk menentukan pengaruh mana yang membentuk perilaku manusia.

2.7 Faktor Penentu Perilaku

Perilaku merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus yang berasal dari luar individu, namun respons yang diberikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik atau

faktor lain yang dimiliki individu tersebut. Dengan kata lain, meskipun stimulus yang diberikan sama, respons yang dihasilkan dapat berbeda-beda pada setiap orang. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan respons terhadap stimulus ini disebut sebagai determinan perilaku. Menurut Notoadmodjo (2010) determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal

Yaitu ciri bawaan seperti kecerdasan, emosi, jenis kelamin, dll.

2. Faktor eksternal

Yaitu secara khusus, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Variabel lingkungan biasanya mendominasi perilaku seseorang.

2.8 Pendidikan

Pendidikan membantu orang berkembang secara spiritual (berpikir, berkehendak, merasa, kreatif, dan memiliki hati nurani). Pendidikan juga merujuk pada institusi yang menentukan tujuan, kurikulum, sistem, serta struktur organisasi pendidikan. Institusi-institusi ini mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Ihsan, 2013). Pendidikan universal berlanjut dari generasi ke generasi di seluruh dunia. Pandangan dan latar belakang sosial suatu masyarakat memengaruhi cara pendidikan dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan (La Sulo, 2010).

Pendidikan, seperti halnya manusia, rumit dan memiliki banyak segi. Pendidikan adalah proses sistematis pembentukan pribadi yang membangun kepribadian siswa. Pengembangan pribadi melibatkan dua tujuan, pembentukan yang dipimpin orang dewasa untuk anak-anak dan pembentukan yang diarahkan sendiri untuk orang dewasa. Yang terakhir adalah pendidikan mandiri. Keduanya penting dan alami (La Sulo, 2010).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan jenjang pendidikan sebagai jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Penetapan jenjang ini didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan, serta keterampilan yang ingin dicapai:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar menyediakan informasi, keterampilan, dan sikap yang relevan bagi masyarakat. Pendidikan ini mempersiapkan siswa untuk sekolah

menengah. Setiap warga negara harus memiliki pendidikan dasar untuk membangun kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan dasar dapat diberikan di sekolah atau di luar sekolah, baik secara reguler maupun khusus. Sekolah dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah membantu siswa berinteraksi dengan dunia sosial, budaya, dan alam serta mempersiapkan mereka untuk pekerjaan atau studi yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan ini mencakup pendidikan menengah umum serta pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum menyiapkan siswa untuk masuk universitas atau bekerja. Pendidikan menengah kejuruan mempersiapkan siswa untuk bekerja atau sekolah profesional. Pendidikan menengah mungkin reguler atau khusus. Sekolah Menengah Pertama, Atas, dan Kejuruan adalah jenjang sekolah menengah.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi mempersiapkan siswa untuk keberhasilan akademis dan profesional. Pendidikan ini berusaha untuk menghasilkan orang-orang yang dapat menggunakan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk memajukan masyarakat. Universitas menawarkan program sarjana, magister, doktoral, dan spesialisasi.

2.9 Pengalaman

Pengalaman berasal dari kata "alami"—mengalami, menjalani, melewati, menghadapi, menavigasi, mendapatkan, menyelami, dan merasakan (Endarmoko, 2006). Pengalaman juga dapat dilihat sebagai memori episodik, yang menyimpan peristiwa dari waktu dan tempat tertentu sebagai referensi otobiografi (Muhibbin, 2009).

Menurut Ranupandojo (2004) mengatakan pengalaman sebagai jumlah waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan melakukan aktivitas pekerjaan dengan sukses. Menurut Djauzak (2004) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengalaman seseorang, antara lain durasi waktu, intensitas (frekuensi), jenis tugas yang dilakukan, penerapan dalam praktik, serta hasil yang diperoleh. Adapun penjelasan masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

1. Waktu

Seorang pekerja memperoleh pengalaman kerja dengan mengerjakan suatu tugas lebih lama.

2. Frekuensi

Orang memperoleh lebih banyak pengalaman kerja dengan mengerjakan tugas serupa secara lebih teratur.

3. Jenis Tugas

Melaksanakan tugas tambahan biasanya menghasilkan pengalaman kerja yang lebih banyak.

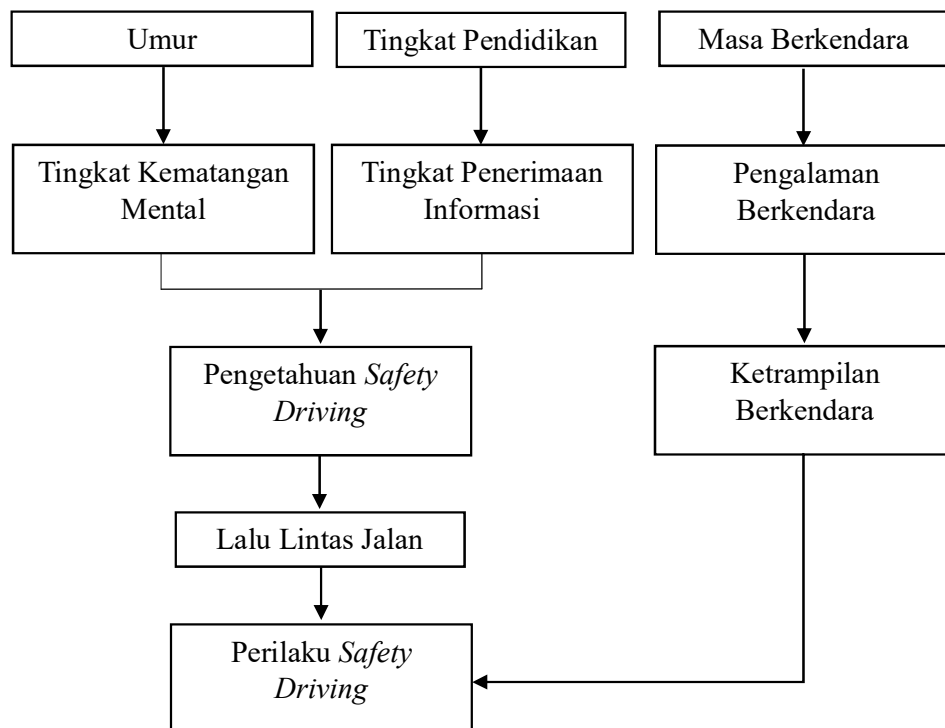
4. Penerapan

Pengalaman kerja meningkat saat seseorang menerapkan pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya pada tugas.

5. Hasil

Pekerja yang lebih berpengalaman akan mengerjakan pekerjaan dengan lebih baik.

2.10 Kerangka Teori

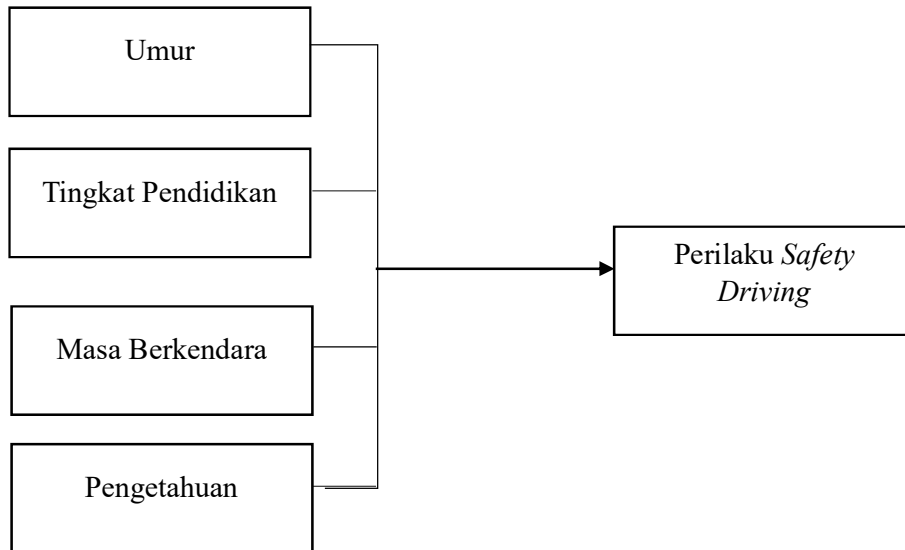


Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.11 Kerangka Konsep

Variabel Bebas

Variabel Terikat



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.12 Hipotesis

1. Ada hubungan umur dengan perilaku *safety driving* pada pengemudi truk
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku *safety driving* pada pengemudi truk
3. Ada hubungan masa berkendara dengan perilaku *safety driving* pada pengemudi truk
4. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku *safety driving* pada pengemudi truk

2.13 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan daftar penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku *safety driving*, ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Atila Sonmax, Nina, Marwanto, Haerul Anwar (2022)	Analisis Perilaku Keselamatan Mengemudi (Safety Driving) Pada Pengemudi Di Pt. Leo Jaya Trans	1. Tingkat Pendidikan 2. Pengalaman 3. Pelatihan 4. Istirahat Kerja	Cross Sectional Study	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman, pelatihan dan istirahat kerja berpengaruh terhadap perilaku aman berkendara (safety driving), sedangkan tingkat pendidikan pengemudi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku aman berkendara (safety driving).
2	Deni Wahyudi, Wiwik Eko Pertiwi (2021)	Sikap Pengemudi Dump Truck Terhadap Safety Driving	1. Pengetahuan 2. Tingkat Pendidikan 3. Umur	Cross Sectional Study	Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 32,7% responden yang mempunyai sikap safety driving kurang baik, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan sikap pengemudi Dump Truck
3	Epriati Lestari, Tayong Siti Nurbaeti, Roifatun Nisa (2022)	Faktor yang Berhubungan dengan Safety Driving pada	1. Safety Driving 2. Umur 3. Pendidikan 4. Masa Kerja	Cross Sectional Study	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan masa kerja, pengetahuan dengan Safety Driving pada Operator Forklift. Tidak ada hubungan umur,

		Operator Forklift di PT X Indramayu Tahun 2022	5. Pengetahuan		pendidikan dengan Safety Driving pada Operator Forklift.
4	Susilawati, Nahidatul Fadhillah R. (2023)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Supir Truk Kelapa Sawit Terhadap Keselamatan Berkendara (Safety Driving) Di Wilayah Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan	1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Safety Driving	Cross Sectional Study	Dalam penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan safety driving. Disarankan meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap yang baik dalam safety driving.
5	Machfudz Eko Arianto, Susan Feriana (2021)	Pengetahuan Keselamatan Berkendara, Masa Kerja Dan	1. Perilaku 2. Masa Kerja 3. Pengetahuan 4. Peran Manajemen	Cross Sectional Study	Hasil penelitian menunjukan ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan keselamatan berkendara dengan perilaku keselamatan berkendara, tidak hubungan yang signifikan secara statistik antara masa

		Peran Manajemen Dengan Perilaku Keselamatan Berkendara Pada Pengemudi Truk Bermuatan Semen Di Pt Energi Sukses Abadi Cilacap			kerja, peran manajemen dengan perilaku keselamatan berkendara pada pengemudi truk bermuatan semen di PT Energi Sukses Abadi Cilacap.
--	--	---	--	--	---

